

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam melakukan penelitian, Landasan Teori sangat diperlukan dan Landasan Teori digunakan sebagai acuan untuk mendukung sebuah penelitian. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan teori struktural sastra dan sosiologi untuk meneliti representasi kapitalisme dalam film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya Hayao Miyazaki.

#### **2.1 Teori Struktural Sastra**

Struktur dalam sebuah karya sastra adalah gabungan dari berbagai unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut yang menunjukkan adanya hubungan antar unsur yang saling mempengaruhi yang kemudian mewujudkan suatu kesatuan yang utuh. Menurut Nurgiyantoro (2018:58), struktur itu sendiri sebenarnya tidak berwujud, tidak tampak, tetapi ia sangat penting keberadaannya. Ia menjadi benang merah yang menghubungkan semua elemennya. Fungsi struktur dalam sebuah karya sastra adalah untuk membangun karya sastra itu sendiri sehingga penikmat sastra dapat memahaminya secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, unsur yang akan dibahas hanyalah tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

##### **2.1.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh menunjuk pada orang yang menjadi pelaku dalam suatu cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:247) tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan memiliki kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan menggambarkan karakter atau watak pada tokoh yang ada di sebuah cerita. Penokohan juga menjelaskan lebih rinci mengenai penempatan suatu tokoh dalam cerita sehingga dapat memperjelas perwujudannya. Hal inilah yang bisa membedakan antar satu tokoh

dengan tokoh yang lain dengan bedanya penokohan antara tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:258), Dalam sebuah cerita ada berbagai macam tokoh yang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

### **1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Menurut Nurgiyantoro, (2018:258), Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*). Tokoh utama merupakan tokoh yang mendominasi keseluruhan suatu cerita di mana kejadian atau peristiwa dan jalannya cerita berpusat pada tokoh tersebut. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh lain yang ada dalam cerita tersebut dan tidak terlalu mendominasi cerita seperti tokoh utama. Kemunculan tokoh tambahan dalam cerita juga tidak sering seperti tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan dapat menonjolkan perwatakan dan peran dari tokoh utama.

### **2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Tokoh dapat diidentifikasi lagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis yang dapat dibedakan dari fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis yang umum disebut dengan tokoh baik adalah tokoh yang memiliki kesamaan pandangan dan harapan yang sesuai dengan pembaca. Karena tokoh protagonis mewakili perasaan pembaca dengan kesamaan-kesamaan tersebut, pembaca jadi mudah memberikan empatinya terhadap tokoh tersebut. Di pihak lain, tokoh antagonis atau tokoh jahat adalah tokoh yang menyebabkan konflik yang dialami oleh tokoh protagonis.

#### **2.1.2 Latar**

Latar atau *setting* berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas suasana dalam peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam suatu cerita yang memberikan kesan realistik kepada pembaca. Abrams dalam Siswanto

(2008:149) mengemukakan latar cerita adalah tempat umum (general locale), waktu kesejarahan (historical time), dan kebiasaan masyarakat (social circumstances) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat.

Unsur latar terbagi menjadi 3 unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Namun, dalam penelitian ini, penulis akan membahas dua latar saja yaitu latar tempat dan latar waktu.

### 1. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2018:314)

### 2. Latar Waktu

Latar waktu menggambarkan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi itu terjadi. Nurgiyantoro (2018:320) menjelaskan bahwa dalam sejumlah cerita fiksi lain, latar waktu mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan dengan jelas. Dengan demikian, latar waktu yang fungsional dalam kaitannya dengan film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya Hayao Miyazaki adalah siang dan malam.

### 2.1.3 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian (Siswanto, 2008:159). Alur atau plot sangat berkaitan dengan penokohan karena saling memengaruhi satu sama lain.

Menurut Nurgiyantoro (2018:209-210), tahapan alur atau plot terbagi menjadi lima tahapan, yaitu:

#### 1. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahapan ini juga merupakan pembukaan dari cerita.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Pada tahap ini, mulai dimunculkan peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah yang menyulut terjadinya konflik. Konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan pada tahapan berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Pada tahap ini, konflik yang sudah muncul dari tahapan sebelumnya berkembang dan ditingkatkan intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi pada tokoh semakin tidak dapat dihindari seiring mengarah ke klimaks.

4. Tahap Klimaks (*Climax*)

Pada tahap klimaks, konflik atau masalah yang ditimpakan pada tokoh dari tahapan sebelumnya mencapai titik intensitas puncaknya. Klimaks dari sebuah cerita dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita.

5. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Pada tahap ini, konflik yang telah mencapai klimaks diselesaikan dan menjadi bagian akhir dari sebuah cerita.

## 2.2 Representasi

Dalam Hall (1997:17) representasi adalah produksi konsep sebuah makna dari dalam pikiran kita yang dikomunikasikan melalui bahasa. Sehingga hubungan antar konsep dan bahasa ini dapat menggambarkan berbagai macam

hal seperti objek dan fenomena, hingga menggambarkan dunia imajinasi atau fiksi beserta tokoh-tokoh dan peristiwa di dalamnya.

## 2.3 Kapitalisme

Dalam Sunarto (1993:72) Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang berdasarkan atas kepemilikan pribadi, produksi, dan juga distribusi guna kepentingan laba pribadi ke arah pemupukan modal. Kapitalisme juga merupakan ideologi ekonomi yang mempengaruhi perkembangan masyarakat. Ilmu sosiologi menyelidiki dan mempelajari faktor-faktor sosial dalam berbagai bentuk dan bidang kehidupan bermasyarakat. sehingga kapitalisme menjadi salah satu bahasan pokok dalam sosiologi.

### 2.3.1 *Cultural Capital* (Modal Budaya)

Dalam Sunarto (1993:72) Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang berdasarkan atas kepemilikan pribadi, produksi, dan juga distribusi guna kepentingan laba pribadi ke arah pemupukan modal. *Cultural capital* dari Pierre Bourdieu ini memainkan peranan yang penting dimana modal atau kapital yang dimiliki seseorang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki. Menurut Bourdieu, konsep *cultural capital* merujuk pada kumpulan elemen simbolik seperti keterampilan, selera, tingkah laku, harta benda, kredensial, dan sebagainya. Dalam Bourdieu (1986:243) Bourdieu mengemukakan bahwa berdasarkan fungsinya, modal budaya dapat dibagi menjadi tiga jenis:

*“Cultural capital can exist in three forms: in the embodied state, i.e., in the form of long-lasting dispositions of the mind and body; in the objectified state, in the form of cultural goods (pictures, books, dictionaries, instruments, machines, etc.), which are the trace or realization of theories or critiques of these theories, problematics, etc.; and in the institutionalized form, ...”*

*(Forms of Capital:243)*

*Terjemahan: “Modal budaya dapat dibagi menjadi tiga bentuk: dalam bentuk terkandung, yaitu dalam bentuk disposisi pikiran dan tubuh yang bertahan lama, dalam bentuk objektifikasi, yaitu berupa barang budaya (gambar, buku, kamus, instrumen, mesin, dll), yang*

*merupakan jejak atau realisasi teori atau kritik terhadap teori, problematika, dan lain-lain; dan dalam bentuk yang terlembagakan, ...”*

Bourdieu juga berpendapat bahwa modal atau *capital* membentuk fondasi bagi kehidupan sosial dan juga menentukan posisi seseorang dalam kelas sosial. Menurut Bourdieu, *cultural capital* ini juga bisa menjadi sumber ketidakadilan dalam kehidupan sosial, terlebih terhadap para buruh atau pekerja yang berada di kelas sosial yang rendah. Karena akan sulit bagi mereka untuk mendapat modal besar dan bahkan bagi mereka untuk dihargai ataupun dipandang di masyarakat. *Cultural capital* berhubungan erat dengan kapitalisme karena dengan adanya *cultural capital* ini, fungsi dan juga struktur sosial diatur dengan kapital dengan berbagai bentuk, tidak hanya dari sisi ekonominya saja yang terobjektifikasi dengan akumulasi kekayaan atau laba saja, melainkan dengan bentuk-bentuk lainnya yang membuat seseorang dapat bertahan dalam tatanan sosial dengan kekuatan yang dimilikinya.

Bourdieu mengembangkan dan menambahkan teori kapitalisme klasik dari Karl Marx lebih jauh lagi di mana teori Marx lebih fokus pada sisi ekonomi, di mana kapitalisme itu lebih terfokus ke infrastruktur ekonomi atau akumulasi modal (*cultural accumulation*) yang banyak. Dan Marx percaya bahwa modal ekonomi seperti uang dan aset yang dimiliki seseorang dapat mengatur posisi atau kedudukan seseorang dalam tatanan sosial. Buruh atau pekerja dieksploitasi dan tidak semua memiliki tempat untuk bebas tawar menawar atau bernegosiasi (*bargaining*), sedangkan mereka yang berada di kelas sosial atas memiliki dominasi dan kebebasan dalam hal tawar menawar. Sedangkan Bourdieu lebih fokus ke strukturalisme genetik di mana beliau menambahkan dan menekankan kalau kapitalisme dapat dilihat dari strukturalisme genetik dan sistem simbol atau budaya.

Tidak hanya terhadap bidang ekonomi saja, pandangan Bourdieu juga menyangkut ke berbagai bidang seperti bidang budaya, seni, politik, gender, dan lain-lain. Aset yang dimiliki seseorang juga mencakup kepandaian dan juga keterampilan. Dari *cultural capital* ini aset yang dimiliki dapat menentukan posisi seseorang dalam kelas sosial. Sehingga semakin tinggi

kapital yang dimiliki seseorang, semakin tinggi posisi yang diduduki dan semakin kuat kekuasaan seseorang tersebut dalam suatu kelas sosial, pernyataan inilah yang menunjukkan kesamaan antara pandangan dari Bourdieu dan Marx. Sehingga sudah menjadi hal yang lazim bagi mereka dengan kapital tinggi akan merasa bangga dengan kapital atau aset yang mereka miliki dan mereka akan melakukan apa pun untuk membenarkan posisi mereka agar mereka tetap berada di kelas sosial yang lebih tinggi.

### **1. *Embodied State* (Modal Budaya Terkandung)**

Modal budaya terkandung atau *embodied state* adalah bagian dari cultural capital di mana dalam keadaan dasarnya terkandung atau diwariskan secara pasif dalam tubuh dan menggambarkan perwujudan (*embodiment*). Dengan kata lain, modal budaya terkandung adalah bentuk dari edukasi atau pendidikan dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang dibawa secara lahiriah. Hal ini dapat dikenalkan lewat budaya (*culture*) dan juga tradisi setempat yang dapat dikaitkan lebih dalam dengan hal-hal seperti edukasi dan bakat seseorang yang juga dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya sekitarnya sejak lahir.

Budaya atau tradisi tersebut kemudian akan terserap dan ikut terbawa hingga dewasa sehingga menjadi bekal untuk modal kapital bagi seseorang. Jenis modal ini juga mengacu pada pengetahuan yang dapat dicari atau dipelajari seseorang dengan sendirinya seperti belajar dengan mengikuti pendidikan formal. Misalnya, salah satu bentuk modal atau kapital paling awal yang dapat diperoleh seorang melalui modal kapital terkandung adalah bahasa dan tingkah laku atau sikap. Karena sebelum seseorang bisa menempuh pendidikan formal di mana mereka dituntut agar bisa menulis atau mengenal huruf dan kata-kata, seseorang akan belajar bahasa melalui buku-buku dan juga diajarkan oleh keluarga di rumah. Dan juga seseorang akan belajar bagaimana bersikap dengan baik sejak dini yang juga diajarkan oleh keluarga, terutama oleh orang tua.

## 2. *Objectified State* (Objektifikasi Modal Budaya)

Modal budaya dalam bentuk ini menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan objek material atau properti dari seseorang, misal koleksi barang mewah. Ini adalah bentuk paling mudah yang bisa dilihat atau dikenali karena kita sebagai manusia cenderung mengasosiasikan kelas sosial seseorang melalui apa yang dimiliki seseorang. Bourdieu (1986:246) mengemukakan bahwa modal budaya yang diobjektifikasikan dalam objek dan media material, seperti tulisan, lukisan, monumen, instrumen, dan lain-lain, dapat ditransmisikan dalam materialitas:

*“The cultural capital objectified in material objects and media, such as writings, paintings, monuments, instruments, etc., is transmissible in its materiality.”*

(Forms of Capital:246)

Terjemahan: “Modal budaya yang diobjektifkan dalam bentuk objek material dan media, seperti tulisan, lukisan, monumen, instrumen, dan lain-lain, dapat ditransmisikan dalam materialitasnya.”

Dapat diketahui bahwa dengan objek material dan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi posisi mereka di kelas atau tatanan sosial, karena objek material atau kekayaan yang mereka miliki juga melambangkan kekuatan dan menjadi suatu kelebihan bagi mereka sebagai modal yang lebih yang secara otomatis menempatkan posisi mereka di kelas sosial yang lebih tinggi. Status ekonomi seseorang juga dapat diukur atau dilihat dengan jelas melalui kekayaan milik seseorang.

Biasanya, yang ada dalam bentuk modal budaya ini mencakup orang-orang kaya atau pengusaha yang berada dan memiliki pengaruh besar di masyarakat. Mereka tetap bekerja, tetapi tidak perlu bekerja keras seperti mereka yang berada di kelas sosial rendah, dalam hal ini adalah mereka yang berada di golongan pekerja untuk mendapatkan modal, pengakuan, penghormatan, ataupun agar dipandang oleh masyarakat. Karena dengan kekayaan mereka, mereka sudah memiliki lebih dari cukup kapital yang dibutuhkan.



### 3. *Institutionalized State* (Modal Budaya Terlambangkan)

Dalam bentuk ini, posisi seseorang dalam kelas sosial dapat dilihat dari gelar atau derajat seseorang yang diakui oleh suatu lembaga formal. Dalam *institutionalized state* ini seseorang dapat dengan mudah mengukur modal atau kapital dan status sosial seseorang dengan mengetahui gelar yang dimiliki. Sebagai contoh, hal yang paling umum adalah bagaimana masyarakat memandang seseorang dengan gelar atau derajat tertentu karena masyarakat cenderung memandang atau menilai seseorang berdasarkan derajat yang dimilikinya. Semakin tinggi derajatnya, semakin seseorang dipandang, dihargai, atau mendapat pengakuan dalam masyarakat. Pada dasarnya, setiap gelar memberikan kehormatan atas gelar yang berikutnya, sebagai contoh, gelar doktor memiliki modal lebih dari gelar magister dan gelar magister memiliki modal lebih dari gelar sarjana. Dalam hal ini jabatan pekerjaan dan peran keluarga sosial juga termasuk dalam modal budaya bentuk ini.

Dalam bentuk modal ini, prestise tersebut dapat ditukar dengan modal ekonomi yang sebenarnya di mana semakin tinggi derajatnya diharapkan semakin banyak pula uang yang dapat diperoleh seseorang untuk seumur hidup. Tentunya juga, dalam bentuk terlembagakan ini pendidikan formal sangatlah dihargai dan seseorang akan diberikan penghargaan yang sesuai dengan gelar atau derajat yang ia miliki. Pada sisi lain, modal kapital dalam bentuk ini tidak terlalu menekankan pada modal yang dianggap tidak bergengsi atau yang tidak termasuk dalam kategori ini sama sekali.

Setelah menjelaskan teori struktural sastra beserta kapitalisme, selanjutnya pada bab III penulis akan menelaah unsur struktural sastra beserta konsep kapitalisme yang direpresentasikan dalam film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya Hayao Miyazaki.